

Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya”

Muhammad Pradika*, Dedeh Fardiah

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*panjilifianto@gmail.com, zulfebriges@gmail.com

Abstract. Representation of a film “My Million For Her” is the focus of this research. The film focuses on this family conflict as an entity in understanding the meaning of real life. The semiotic analysis of Roland Barthes on Herwin Novianto's film "A Million of His Love" aims to analyze the communication patterns carried out by Gina's father to his son by knowing the three levels of meaning in analyzing a film, namely the meaning of denotation, the significance of connotation and the myths that are present in the film. As well as how a film conveys a moral message that can be applied in everyday life and has important values with the hope of being able to motivate and refer to the social reality in society. This method of research uses the method of qualitative investigation using the semiotic analysis of Roland Barthes in which Barthes analyzes the three levels of meaning: denotation, significance of connotation, and myths and communication patterns that occur within the family on the film scene. The results of the research from the film "Million Love to Her" is to love each other, take care of each other and give each other the best in communication father and Ghina who is always communicative at every problem makes Gina a good and intelligent child. The meaning of Denotation in the movie scene is a hard-working father. The meaning of connotation is a father who is a hard-working figure who endeavors all forms of affection to his child, especially in the field of education where it is a hope of the father for his child to get a higher education in order to be a successful child. Both meanings are also supported by myths that give justification through the values of life, culture, customs that exist in the circle at a certain time.

Keywords: *Film, Family, Communication.*

Abstrak. Representasi sebuah film “Sejuta Saya Untuknya” merupakan fokus penelitian ini. Film yang memfokuskan pada konflik keluarga ini sebagai wujud dalam memahami arti dari kehidupan sesungguhnya. Analisis semiotika Roland Barthes pada film Sejuta Sayang Untuknya karya Herwin Novianto bertujuan untuk menganalisis lebih dalam pola komunikasi yang dilakukan oleh ayah Gina kepada anaknya dengan mengetahui 3 tingkatan makna dalam menganalisis sebuah film yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang terdapat pada film Sejuta Sayang Untuknya. Serta bagaimana sebuah film menyampaikan pesan moral yang dapat diaplikasikan dalam berkehidupan sehari-hari dan memiliki nilai-nilai yang penting dengan harapan mampu memotivasi dan mengacu pada realitas sosial dalam masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mana Barthes menganalisis 3 tingkatan makna yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dan pola komunikasi yang terjadi didalam keluarga pada adegan film Sejuta Sayang Untuknya. Hasil penelitian dari film “Sejuta Sayang Untuknya” yaitu saling menyayangi, saling menjaga, saling memberikan yang terbaik dalam komunikasi ayah dan Ghina yang selalu komunikatif disetiap permasalahan menjadikan Gina anak yang baik dan cerdas. Makna Denotasi yang terdapat dalam scene film tersebut adalah seorang ayah yang bekerja keras. Makna Konotasi ialah seorang ayah yang merupakan sosok pekerja keras yang mengusahakan segala bentuk kasih sayang kepada anaknya, terutama pada hal Pendidikan dimana hal tersebut adalah sebuah harapan sang ayah agar anaknya mendapatkan sebuah Pendidikan setinggi-tingginya agar menjadi anak yang sukses. Dari kedua makna tersebut juga didukung oleh mitos yang memberikan pembenaran melalui nilai-nilai berkehidupan, budaya, adat yang ada didalam lingkungan pada kurun waktu tertentu.

Kata Kunci: *Film, Keluarga, Komunikasi.*

A. Pendahuluan

Upaya pertukaran pesan atau ide secara langsung tidak langsung merupakan komunikasi. komunikasi termasuk bagian yang penting sebagai makhluk sosial. Menurut *Webster New Collogiate Dictionary*, komunikasi merupakan proses bertukarnya informasi antar individu menggunakan lambang, tanda, dan tingkah laku. Rancu atau tidaknya sebuah informasi berpengaruh kepada pesan yang disampaikan, maka dari itu pemilihan kata, dan bahasa dalam berkomunikasi perlu diperhatikan.

Banyak terjadi sebuah kesalahpahaman yang di sebabkan dari buruknya komunikasi diantara individu, seperti contohnya kalimat “Septi makan”. Kata tersebut akan memiliki makna berbeda jika tidak di lengkapi oleh tanda baca, karena bisa saja orang yang menerima pesan tersebut bisa memaknai sebagai kalimat suruhan, namun maksud pengirim pesan tersebut adalah sebuah kalimat pertanyaan. Maka dari itu tanda tanya, dan tanda seru pada sebuah kalimat adalah elemen yang penting di dalam sebuah kalimat karena berpengaruh terhadap keefektifan sebuah komunikasi yang sedang dilaksanakan. Oleh karna itu dibutuhkannya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat terjadi apabila komunikator berhasil membuat penerima pesan sepemahaman dengan maksud yang disampaikan oleh komunikator. Manfaat dari komunikasi yang baik dapat mencegah perselisihan diantara individu yang nantinya akan merusak kedekatan diantaranya. Terutama komunikasi di dalam keluarga.

Keluarga merupakan sebuah tempat bernaungnya satu orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, biasanya keluarga bersatu dalam satu rumah yang dikepalai oleh seorang Bapak dan juga Ibu, lalu diramaikan oleh kehadiran beberapa anak didalamnya. Keluargapun merupakan salah satu unit dasar dalam perkembangan seorang individu selama hidupnya. Didalam keluargapun biasanya ada yang dijadikan perantara sebagai sebuah tempat untuk berharap, sebagai contoh anggota keluarga yang bernama A sangat mengharapkan sebuah kasih sayang dari seorang Ibunya karena sejak kecil dirinya tinggal bersama neneknya.

Keluarga memiliki fungsi untuk memberikan sebuah sarana dan prasarana sebagai wadah ataupun memberikan bekal untuk menunjang kesiapan seorang anggota keluarga dalam berlingkungan sosial di masyarakat, maka dari itu didikan dari sebuah keluarga terkadang memiliki hasil yang berbeda dan bisa kita lihat dari banyaknya karakter dan perilaku anak ataupun remaja yang berdiri di tengah masyarakat.

“Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila seluruh anggota keluarga dapat merasakan kebahagiaan dengan cara menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial”. Menurut Gunarsa (Djamarah 2004:17).

Definisi diatas dapat diartikan sebuah keharmonisan merupakan sebuah kondisi dimana adanya jalinan kasih sayang, dukungan serta pengertian menjadikan adanya kerjasama dalam keluarga karena dukungan yang besar terutama dari orang tua adalah bentuk atau cara agar anak mau mempelajari sebuah hal dengan penuh percaya diri. Memiliki komunikasi yang baik terutama dengan anak dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, juga memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi di tengah masyarakat.

Keluarga adalah topik yang dibahas dalam film ini. Film ini juga memiliki makna yang mendalam terkait dengan masyarakat zaman ini: penting untuk memahami bahwa keinginan dan kemampuan adalah dua hal yang berbeda. Film itu mendapat lima nominasi Piala Maya 2020, empat nominasi Film Festival Bandung 2021, tiga nominasi Indonesia Film Actors Awards 2021, dan nominasi Festival Film Indonesia 2021. Menurut m.imdb.com dan letterbox.id, film ini memiliki peringkat 7.4/10.

Film ini mengajarkan kebaikan yang dapat dipetik pelajarannya agar penonton dapat memotivasi dirinya agar senantiasa bekerja keras, serta menjadi pribadi yang baik dan tidak menuntut orang tua. Dengan banyaknya permasalahan dalam film tersebut Aktor Sagala menampilkan dirinya sebagai sosok pembawa alur cerita dari awal hingga berakhirnya film, yang menghasilkan makna yang dapat di analisis menggunakan teori semiotika. Analisis semiotika ini digunakan agar dapat mengamati proses tanda dan pemaknaannya pada film *Sejuta Sayang Untuknya*, Menurut Roland Barthes menciptakan istilah “konotasi” untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi pemakainya, juga nilai budayanya. Selain itu dalam gagasan semiotiknya Barthes menunjukkan adanya mitos.

B. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami temuan penelitian ini, Metode semiotika adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, semiotika adalah ilmu penelitian yang melihatt pada tanda yang muncul. Semiotika menafsirkan makna dari sebuah pesan komunikasi, yang tertulis atau tidak tertulis dari komunikator ke komunikan.

"Semiotika sebagai model pembelajaran sosial, dapat membantu orang memahami dunia sebagai seperangkat sistem yang saling terkait; sebagai hasilnya, semiotika dapat mempelajari implikasi dari tujuan tertentu" (Wibowo, 2013:9). Metode ini menjelaskan bagaimana seorang komunikator menciptakan konten untuk komunikator lain, baik melalui novel, iklan, film, atau bentuk media lainnya.

Penelitian kualitatif ini dipilihnya karena kualitas dalam memberikan rincian kompleks dari fenomena yang sesuai diungkapkan oleh metode kuantitatif. Metode ini sangat berguna dalam bidang eksplorasi objek, karena memungkinkan untuk pengumpulan umpan balik dan pertimbangan untuk setiap bagian dan objek yang sedang dipertimbangkan.

Teknik yang dipakai saat melakukan analisis data dengan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik ini digunakan peneliti karena didlamnya memiliki 3 tingkatan makna yaitu :

1. Denotasi
2. Konotasi
3. Mitos

Pada tingkatan yang terakhir yaitu mitos, mitos kuat kaitannya dengan sang ayah dana anak yang menciptakan pola komunikasi tersendiri sesuai dengan budaya yang mereka percayai dalam film Sejuta Sayang Untuknya menggunakan teknik ini peneliti akan menjelaskan secara rinci dengan cara :

1. Mengumpulkan Beberapa adegan film yang mempresentasikan komunikasi antar keluarga,
2. Mengamati data yang peneliti dapati dari pesan denotasi dalam film,
3. Penafsiran yang telah dihasilkan oleh peneliti mengenai makna denotasi untuk kemudian dapat menghasilkan makna konotasi.
4. Mengamati lalu menafsirkan mitos dari kultur budaya pada lingkungan keluarga tersebut.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Tinarbuko, 2008:16-17). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek dan suatu tanda. Konsep dasar in mnegikat Bersama seperangkat tori yang sangat luas beurusan dengan symbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda itu disusun. Secara umum, studi tentang tanda itu merujuk kepada metode analisis semiotika.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu ahli semiotika dan salah satu seorang pemikir yang rajin mempraktikan model linguistic dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat dalam waktu tertentu. Barthes menekankan interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya. Gagasan Barthes in dikenal dengan seorang pemikir yang rajin mempraktikan model linguistic dan semiology Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat dalam waktu tertentu.

Barthes menekankan interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "Two Order of Signification" (Signifikas Dua Tahap). Dalam hal ini denotasi justru leih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi identic dengan operasi ideologi, yang disebutnya mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bag nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. (Sobur, 2004:70)

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna awal dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna nilai dari kebudayaannya. (Sobur, 2004:70) Makna denotasi adalah makna awal dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologis Barthes, denotasi adalah system signifikansi tahap pertama. Denotasi dimaknai secara nyata dan diartikan sebagai mana harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikansi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalkan ketika seseorang mengucapkan kata monyet maka yang dimaksudkan dari pengucapan itu adalah konsep tentang monyet itu sendiri, seperti berkaki dua, mamalia, berwarna gelap dan berekor.

2. Makna Konotasi

Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif, dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi itu adalah cara bagaimana menggambarannya. Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita menemui petanda.

3. Mitos

Menurut Roland Barthes Mitos adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh yang membuat mitos dan bukanlah konsep, gagasan atau sebuah objek, melainkan, mitos adalah sebuah cara untuk mengutarakan pesan, ia adalah hasil dari wicara bukan hasil dari bahasa. Apa yang dikatakan oleh mitos adalah penting. Mitos menurut Barthes suatu pesan yang ingin disampaikan oleh suatu tokoh tersebut, sebagai sesuatu yang harus dituruti, bukan sesuatu yang harus dibuktikan, contohnya jangan duduk di pintu, nanti lamarannya balik lagi, maksud yang sebenarnya jangan duduk menutupi pintu, nanti orang yang lewat gabisa buat bolak-baliknya, karena ketutupan orang yang duduk di pintu, bukan berarti harus dibuktikan bahwa seseorang yang duduk di pintu lamarannya balik lagi bukan itu yang dimaksud, tetapi mitos yang dimaksud mitos tersebut mengandung pesan jangan duduk di pintu, perintah tersebut harus dituruti bukan untuk dibuktikan kebenarannya, apakah benar kalau duduk di depan pintu lamarannya balik lagi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi Komunikasi Keluarga pada film “Sejuta Sayang Untuknya”

Hasil penelitian semiotika pada penelitian ini, mengenai representasi pola komunikasi keluarga dan anak pada film *sejuta sayang untuknya* peneliti menarik kesimpulan:

1. Representasi pola komunikasi yang terjadi pada film “Sejuta Sayang Untuknya” yaitu saling menyayangi, saling menjaga, saling memberikan yang terbaik dalam komunikasi ayah dan Ghina yang selalu komunikatif disetiap permasalahan menjadikan Ghina anak yang baik dan cerdas. Masalah ekonomi yang dialami tidak menyulitkan Ghina dalam mendapatkan nilai yang baik Ghina dan ayahnya tetap memiliki keluarga yang harmonis dan terbuka.
2. Makna Denotasi yang terdapat dalam *scene* film tersebut adalah seorang ayah yang bekerja keras banting tulang untuk menghidupi anak semata wayangnya agar mendapatkan pendidikan yang baik.
3. Makna Konotasi yang ditemukan oleh peneliti ialah seorang ayah *single parent* yang

merupakan sosok pekerja keras dan teguh pendirian, yang mengusahakan segala bentuk kasih sayang kepada anaknya, terutama pada hal Pendidikan dimana hal tersebut adalah sebuah harapan sang ayah agar anaknya mendapatkan sebuah *tittle* Pendidikan setinggi-tingginya agar menjadi anak yang sukses.

4. Dari kedua makna tersebut juga didukung oleh mitos yang memberikan pembenaran melalui nilai-nilai berkehidupan, budaya, adat yang ada didalam lingkungan pada kurun waktu tertentu. Pada film *Sejuta Sayang Untuknya* mitos yang terdapat pada film ini adalah sosok figure ayah yang biasanya dianggap tidak penting padahal pada kenyataannya sosok ayah bersikap terhadap anaknya memberikan dampak yang sangat luar biasa pada anaknya menjadi.

Representasi merupakan bagian yang penting dalam mengartikan dan memproduksi makna. Di dalam kehidupan, manusia selalu melakukan proses representasi untuk mengartikan makna pada semua hal yang sedikelilingnya. Representasi bekerja melalui system representasi yang terdiri dari dua komponen, yakni konsep pikiran dan Bahasa. Jika dikaitkan antara teori representasi dan film ini, maka makna keluarga dalam film ini sudah tergambarkan dengan sangat jelas. Dalam rangka adegan-adegan yang dapat dilihat dari beberapa scene diatas, para pemeran utama digambarkan memiliki makna kekeluargaan yang cukup akurat.

Kebahagiaan merupakan salah satu hal penting untuk keluarga ini. Terlihat dari *scene 2* ada seorang anak yang sedang menunggu ayahnya pulang berkerja larut malam untuk menjadi aktor pendukung. Dari *scene 2* ini terlihat dari dua sisi yang berbeda pertama dari sisi Gina, anaknya yang tertidur pulas di sofa karena menunggu ayahnya pulang dan membuatkan teh dengan tulisan disebelah minuman tersebut "Cepat diminum kalau tidak nanti dingin" dalam hal tersebut memperlihatkan Gina yang sangat perhatian kepada kondisi ayahnya seperti menunggu pulang dan membuatkan teh, hal yang harusnya dilakukan seorang istri tetapi karena Gina sudah tidak memiliki ibu dengan kata lain ibunya sudah meninggal maka Gina dengan segala tanggung jawabnya melakukan hal itu. Yang kedua seorang ayah yang rela bekerja hingga larut malam untuk mendapatkan nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan anak satu-satunya yaitu Gina walaupun terkadang sosok ayah bukan sosok yang penting bagi perkembangan anak dalam keluarga tetap ternyata sosok ayah memberikan dampak yang besar pada keluarga salah satunya pada masalah ekonomi karena ayahnya Gina tau hanya dia yang Gina harapkan untuk kedepannya dan ayahnya Gina yaitu Aktor Sagala. Hal inilah yang peneliti lihat bahwa adanya pola komunikasi yang kuat karena adanya ikatan batin yang kuat antara ayah dan anak karena pada dasarnya dua-duanya saling memperdulikan satu sama lain.

Komunikasi keluarga yang terdapat pada scene ini mengandung arti kehidupan dengan kata lain nasihat Aktor Sagala yang diberikan kepada Gina berharap Gina tetap menjadi anak yang baik, kuat, tabah dalam menjalankan kehidupan kedepannya.

Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dan suatu masyarakat dalam waktu tertentu. Untuk told, Barthes meneruskan pematian Sausure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes dikenal dengan "Two Order of Signification" (Signifikasi Dua Tahap). Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan keterutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan perabeneran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes mengelaskan *sagui-filans* salap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digasakan Barthes untuk signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertasu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dan kebudayaannya. (Sobur, 2004:127)

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes diatas, mengenai representasi pola komunikasi keluarga dan anak pada film sejuta sayang untuknya peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa:

1. Representasi pola komunikasi yang terjadi pada film “Sejuta Sayang Untuknya” yaitu saling menyayangi, saling menjaga, saling memberikan yang terbaik dalam komunikasi ayah dan Ghina yang selalu komunikatif disetiap permasalahan menjadikan Gina anak yang baik dan cerdas. Masalah ekonomi yang dialami tidak menyulitkan Gina dalam mendapatkan nilai yang baik Gna dan ayahnya tetap memiliki keluarga yang harmonis dan terbuka.
2. Melalui analisis yang mengacu pada beberapa scene yang di pilih oleh peneliti dalam film ”Sejuta Sayang Untuknya” di dapatkan sebuah makna denotasi dan konotasi yang bisa merepresentasikan sebuah komunikasi dalam keluarga tersebut berjalan dengan baik. Secara denotasi tampilan dan adegan dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” merepresentasikan realitas objektif dari sebuah keluarga yang mampu menciptakan suasana yang harmonis akibat dari komunikasi yang bersifat dua arah. Secara konotasi film ini menurut peneliti yaitu adanya sebuah gambaran yang realistis dari sebuah keluarga yang serba memiliki kekurangan namun dapat dengan mudahnya menciptakan banyak rasa syukur atas nikmat dari kekurangannya tersebut.
3. Film ini pula membahas pola komunikasi dalam keluarga, terutama ayah dan anaknya yang mampu menunjukkan keharmonisan, walaupun keluarga tersebut memiliki berbagai konflik terutama masalah ekonomi tetapi hal tersebut tidak menjadikan pola komunikasi mereka menjadi buruk, dan itupun dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan yang akan tertanam di dalam diri sang anak . Maka dari itu Gina yang digambarkan sebagai sosok anak tersebut tumbuh menjadi anak yang baik serta pengertian pada kondisi keluarga sebagai wujud dari suksesnya seorang ayah mendidik dan membesarkan anaknya.

Daftar Pustaka

- [1] Andriansyah, Rachmawati Indri. (2022). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 2 (1), 16-21.
- [2] Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- [3] Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [4] Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional*.
- [5] Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi. Bandung: Rosda Karya*.
- [6] Helaluddin, Hengky Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif. Makassar*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- [7] Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- [8] Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Nasution MAR, Hendrasmo. Identifikasi Permasalahan Komunikasi Publik Masyarakat Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19. *J Ris Public Relations [Internet]*. 2022 Dec 20;85–92. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1353>
- [10] Rosa Astia Nathaniela, Pratiwi Wahyu Widiarti. 2021. *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Dua Garis Biru*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*
Wulandari Y. Depiction of Digital Safety Issues Between Parents and Adolescent in Banten Province. *J Ris Public Relations [Internet]*. 2022 Dec 21;133–42. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1361>